

Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pencegahan Kasus Perundungan Siber (*Cyberbullying*) di Lingkungan Sekolah

Desriani Putri Pasirangan^{1*}, Trindayani², Gebiyanti Sale Arrung³, Risca Sando Timang⁴, Banne⁵

¹⁻⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹desrianiputri53@gmail.com*, ²rindya805@gmail.com, ³salearrunggebiyanti@gmail.com,
⁴icatimang@gmail.com, ⁵banneb333@gmail.com

(* : *corresponding author*)

Abstrak-Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas interaksi peserta didik melalui media sosial, namun juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik dan berdampak pada kesehatan mental, kepercayaan diri, relasi sosial, prestasi belajar, serta kondisi emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber, meliputi buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal tentang *cyberbullying*, artikel ilmiah, dan Alkitab. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang strategis dalam mencegah *cyberbullying* melalui penanaman nilai kasih, pengampunan, pengendalian diri, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui integrasi etika digital dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya kasih, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pendampingan pastoral bagi korban dan pelaku. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, *Cyberbullying*, Peserta Didik.

Abstract-The development of digital technology has increased the intensity of students' interactions through social media; however, it has also given rise to various issues, one of which is *cyberbullying*. *Cyberbullying* is a form of bullying carried out through electronic media that affects students' mental health, self-confidence, social relationships, academic achievement, and emotional well-being. This study aims to describe the role of Christian Religious Education in preventing *cyberbullying* within the school environment. The research employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected through documentation from various sources, including Christian Religious Education books, journals on *cyberbullying*, scientific articles, and the Bible. The data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Christian Religious Education plays a strategic role in preventing *cyberbullying* through the cultivation of values such as love, forgiveness, self-control, respect for others, and responsibility. The implementation of these values can be carried out through the integration of digital ethics into learning, teachers serving as role models, the habituation of a culture of love and respect, collaboration between schools and parents, and pastoral assistance for both victims and perpetrators. Thus, Christian Religious Education contributes to shaping students' character to become responsible and wise users of digital technology.

Keywords: Christian Religious Education, *Cyberbullying*, Students.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup di tengah era digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi dan berinteraksi tanpa batas melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Kemudahan tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan akses terhadap pengetahuan dan komunikasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan baru. Salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian adalah perundungan siber (*cyberbullying*). Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi secara langsung, *cyberbullying* dilakukan melalui media elektronik sehingga dapat menjangkau korban kapan saja dan di mana saja (Rahayu & Permana, 2022). Kondisi ini

menyebabkan *cyberbullying* menjadi bentuk perundungan yang sulit dikendalikan dan memiliki dampak yang lebih luas karena melibatkan ruang digital yang dapat diakses oleh banyak orang.

Fenomena *cyberbullying* di kalangan peserta didik menunjukkan peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Penggunaan telepon pintar dan media sosial sejak usia dini membuat peserta didik rentan menjadi pelaku maupun korban perundungan siber. Bentuk *cyberbullying* yang umum terjadi antara lain penghinaan melalui pesan singkat, penyebaran informasi yang tidak benar, pengunggahan foto atau video yang mempermalukan seseorang, hingga pengucilan dari kelompok percakapan daring (Faucher dkk., 2014). Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *cyberbullying* di lingkungan sekolah (N. P. Sari & Azwar, 2021). Tingginya intensitas penggunaan media sosial, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah menjadi faktor yang turut memengaruhi meningkatnya kasus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan lagi sekadar persoalan individu, tetapi telah menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian bersama.

Cyberbullying memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik. Korban *cyberbullying* cenderung mengalami perasaan cemas, takut, sedih, rendah diri, dan kehilangan rasa aman. Dalam beberapa kasus, korban bahkan mengalami stres berkepanjangan yang berdampak pada terganggunya perkembangan psikologis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan motivasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, *cyberbullying* juga berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Tekanan psikologis yang dialami korban sering kali menyebabkan penurunan konsentrasi, ketidakhadiran di sekolah, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar akibat kesulitan mengelola dampak emosional yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*.

Di samping memengaruhi kesehatan mental dan prestasi belajar, *cyberbullying* juga berdampak terhadap relasi sosial peserta didik. Korban cenderung kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Situasi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial yang seharusnya tumbuh selama masa sekolah. Di sisi lain, pelaku *cyberbullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan kurang memiliki empati terhadap sesama (Putri & Nurwati, 2020). Apabila tidak ditangani dengan baik, *cyberbullying* dapat menciptakan budaya sekolah yang tidak aman dan mengurangi kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat (Yuliana & Kurniawan, 2021).

Sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* karena merupakan lingkungan yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Sekolah diharapkan mampu menciptakan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan, toleransi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi di ruang digital serta membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Upaya pencegahan *cyberbullying* dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan sekolah, penyelenggaraan program literasi digital, serta pemberian pendampingan kepada peserta didik yang terlibat sebagai korban maupun pelaku.

Dalam konteks pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya disingkat PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, pengendalian diri, dan tanggung jawab. PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih sebagaimana diajarkan dalam Matius 22:39, yaitu "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," menjadi landasan yang relevan dalam mencegah tindakan *cyberbullying* (Adon & Firmanto, 2022). Selain itu, Efesus 4:29 mengajarkan agar setiap orang menjaga perkataan dan menggunakan komunikasi untuk membangun sesama, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Dengan demikian, PAK memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan kesadaran moral dan spiritual kepada peserta didik

sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana PAK berperan dalam mencegah cyberbullying di lingkungan sekolah?* Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran PAK dalam pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah melalui penanaman nilai-nilai Kristiani yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut George (2008), studi pustaka adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku-buku PAK, jurnal yang membahas *cyberbullying*, artikel ilmiah, serta teks Alkitab yang relevan, khususnya Efesus 4:29, sebagai landasan teologis dalam mengkaji peran PAK dalam pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2009), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, buku, jurnal, arsip, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari suatu teks atau dokumen berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui teknik ini, peneliti melakukan proses reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi nilai-nilai PAK yang berkontribusi terhadap pencegahan *cyberbullying*. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran PAK dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Cyberbullying

a. Pengertian Cyberbullying

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, surat elektronik, forum daring, maupun berbagai platform komunikasi lainnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023a). Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi secara tatap muka, *cyberbullying* memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Pelaku dapat melakukan tindakan perundungan secara anonim, sedangkan korban dapat menerima dampaknya secara terus-menerus selama masih memiliki akses terhadap media digital. Kondisi ini menyebabkan *cyberbullying* menjadi salah satu persoalan yang semakin mendapat perhatian di dunia pendidikan, khususnya di kalangan peserta didik yang memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi (Pratiwi & Asmara, 2022).

Menurut Hinduja dan Patchin (2015), *cyberbullying* adalah tindakan yang disengaja dan dilakukan secara berulang melalui penggunaan komputer, telepon seluler, atau perangkat elektronik lainnya dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain. Definisi tersebut menegaskan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam *cyberbullying*, yaitu adanya unsur kesengajaan, pengulangan perilaku, dan penggunaan media elektronik

sebagai sarana untuk melakukan perundungan. Sementara itu, Smith dkk. (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui media elektronik terhadap korban yang mengalami kesulitan untuk membela dirinya. Dengan demikian, *cyberbullying* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Dalam konteks pendidikan, *cyberbullying* menjadi ancaman yang serius karena dapat menghambat perkembangan peserta didik secara akademik, sosial, maupun emosional. Peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying* sering kali mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat mengenai konsep *cyberbullying* menjadi langkah awal yang penting dalam merumuskan strategi pencegahan yang efektif, termasuk melalui pendekatan PAK yang menekankan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

b. Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Cyberbullying memiliki berbagai bentuk yang berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital di kalangan peserta didik. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa perundungan di dunia maya tidak hanya dilakukan melalui kata-kata yang kasar, tetapi juga melalui tindakan yang dapat merusak identitas, hubungan sosial, dan kondisi psikologis seseorang. Menurut Willard (2007), *cyberbullying* terdiri atas beberapa bentuk yang umum ditemukan dalam interaksi digital, antara lain *hate speech*, *flaming*, *harassment*, *impersonation*, dan *exclusion*.

1) Hate Speech

Hate speech atau ujaran kebencian merupakan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan dengan menyampaikan komentar, unggahan, atau pesan yang mengandung kebencian, penghinaan, maupun diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian biasanya ditujukan kepada seseorang berdasarkan latar belakang suku, agama, ras, kondisi fisik, maupun karakteristik pribadi lainnya. Dalam lingkungan sekolah, *hate speech* dapat muncul dalam bentuk ejekan di media sosial, komentar yang merendahkan pada unggahan teman, atau penyebaran konten yang bertujuan mempermalukan seseorang (E. P. Sari & Nugroho, 2021). Dampak dari *hate speech* tidak hanya menimbulkan luka emosional, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih luas apabila tidak segera ditangani.

2) Flaming

Flaming merupakan tindakan mengirimkan pesan yang bernada kasar, provokatif, dan penuh kemarahan melalui media digital (Rahmawati & Hidayat, 2022). Bentuk perundungan ini umumnya terjadi dalam percakapan daring, baik di grup media sosial, kolom komentar, maupun aplikasi pesan instan. *Flaming* sering kali diawali oleh perbedaan pendapat yang kemudian berkembang menjadi pertengkaran yang melibatkan kata-kata kasar dan penghinaan. Pada kalangan peserta didik, *flaming* dapat menyebabkan munculnya permusuhan antarteman dan menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat (Rahmawati & Hidayat, 2022). Selain itu, karena terjadi di ruang digital, konflik yang awalnya melibatkan dua individu dapat dengan cepat diketahui dan diikuti oleh banyak orang.

3) Harassment

Harassment adalah tindakan mengganggu atau melecehkan seseorang secara terus-menerus melalui media elektronik (Willard, 2007a). Bentuk *cyberbullying* ini dapat berupa pengiriman pesan yang mengandung ancaman, hinaan, atau intimidasi yang dilakukan berulang kali. Berbeda dengan *flaming* yang cenderung terjadi dalam waktu singkat, *harassment* dilakukan secara konsisten sehingga memberikan tekanan psikologis yang lebih besar kepada korban. Peserta didik yang menjadi korban

harassment sering kali merasa takut untuk menggunakan media sosial dan mengalami penurunan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023b). Jika berlangsung dalam jangka panjang, harassment dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup korban secara signifikan.

4) Impersonation

Impersonation merupakan tindakan menyamar atau menggunakan identitas orang lain di dunia digital dengan tujuan merugikan korban (Willard, 2007b). Pelaku dapat membuat akun palsu menggunakan nama, foto, atau informasi pribadi milik korban untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baik korban. Dalam konteks peserta didik, impersonation dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari teman sebaya dan menimbulkan kesalahpahaman yang sulit untuk diperbaiki. Kemudahan dalam membuat akun media sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bentuk *cyberbullying* ini semakin sering terjadi.

5) Exclusion

Exclusion adalah tindakan mengucilkan atau sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok sosial di dunia maya (Willard, 2007c). Bentuk *cyberbullying* ini sering terjadi ketika seorang peserta didik tidak dimasukkan ke dalam grup percakapan, tidak dilibatkan dalam aktivitas daring bersama teman-temannya, atau secara sengaja diabaikan dalam interaksi digital. Meskipun terlihat sederhana, *exclusion* dapat memberikan dampak yang besar terhadap kondisi emosional korban karena menimbulkan perasaan tidak diterima dan kehilangan dukungan sosial (Nurwati & Krisnani, 2019b). Dalam jangka panjang, tindakan ini dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

c. Faktor Penyebab Cyberbullying

Cyberbullying tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Kemudahan dalam mengakses internet memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh media digital membuat sebagian individu merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan yang tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka. Rendahnya literasi digital juga menjadi penyebab penting karena banyak peserta didik yang belum memahami etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Faktor lain yang turut memengaruhi terjadinya *cyberbullying* adalah lingkungan keluarga dan pergaulan. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan peserta didik tidak memperoleh pembinaan yang memadai terkait penggunaan media digital. Di sisi lain, lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku agresif dapat mendorong peserta didik untuk melakukan *cyberbullying* sebagai bentuk penerimaan sosial. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peserta didik yang terbiasa menyaksikan tindakan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku serupa.

Selain faktor individu dan lingkungan, lemahnya kebijakan serta pengawasan di lingkungan sekolah juga dapat menjadi pemicu *cyberbullying*. Sekolah yang belum memiliki program literasi digital, layanan konseling yang memadai, atau kebijakan yang jelas terkait perundungan siber cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan pencegahan (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, upaya penanganan *cyberbullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. PAK juga memiliki peran yang penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menggunakan

teknologi secara bertanggung jawab, menghargai sesama, dan menjadikan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

3.2 Dampak Cyberbullying terhadap Peserta Didik

Cyberbullying merupakan salah satu permasalahan yang memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan peserta didik. Berbeda dengan perundungan konvensional yang terbatas pada ruang dan waktu tertentu, *cyberbullying* dapat terjadi secara terus-menerus melalui media digital sehingga memberikan tekanan psikologis yang lebih besar kepada korban. Peserta didik yang mengalami *cyberbullying* sering kali tidak memiliki kesempatan untuk benar-benar terbebas dari tindakan perundungan karena pesan, komentar, maupun konten yang menyerang mereka dapat diakses kapan saja. Akibatnya, dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga kehidupan akademik dan sosial peserta didik. Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), *cyberbullying* berkaitan erat dengan berbagai masalah psikososial, termasuk depresi, kecemasan, penurunan kesejahteraan psikologis, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan akademik.

a. Kecemasan

Salah satu dampak yang paling umum dialami oleh korban *cyberbullying* adalah munculnya kecemasan. Peserta didik yang menjadi korban sering kali merasa takut menerima pesan baru, membuka media sosial, atau berinteraksi dengan teman sebaya karena khawatir akan kembali menjadi sasaran perundungan. Perasaan cemas tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti sulit berkonsentrasi, gangguan tidur, dan rasa tidak aman yang berkepanjangan. Menurut Patchin dan Hinduja (2010), korban *cyberbullying* memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami perundungan siber. Kondisi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya masalah komunikasi digital, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan mental peserta didik.

Apabila kecemasan tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan. Peserta didik menjadi lebih sensitif terhadap penilaian orang lain dan cenderung menghindari situasi yang melibatkan interaksi sosial. Dalam jangka panjang, kecemasan yang terus-menerus dapat menghambat perkembangan psikologis serta menurunkan kualitas hidup peserta didik (Nurwati & Krisnani, 2019a). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pendampingan yang tepat agar peserta didik mampu menghadapi tekanan yang muncul akibat *cyberbullying*.

b. Penurunan Kepercayaan Diri

Cyberbullying juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri peserta didik. Komentar negatif, penghinaan, dan penyebaran informasi yang memperlakukan korban dapat membuat peserta didik memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya sendiri. Korban mulai meragukan kemampuan, penampilan, maupun nilai dirinya sehingga kehilangan keyakinan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Kondisi ini semakin diperparah apabila tindakan *cyberbullying* dilakukan secara berulang dan melibatkan banyak orang di lingkungan sosial korban.

Menurut Rosen, Cheever, dan Carrier (2010), paparan negatif di media digital memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya harga diri pada remaja. Peserta didik yang kehilangan kepercayaan diri cenderung menjadi pasif, enggan mengemukakan pendapat, dan menghindari kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Dalam konteks pendidikan, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal serta membatasi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

c. Isolasi Sosial

Dampak lain yang sering dialami korban *cyberbullying* adalah isolasi sosial. Peserta didik yang menjadi sasaran perundungan siber sering kali memilih untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan karena merasa tidak diterima atau takut mengalami perlakuan serupa. Mereka cenderung mengurangi interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital, sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya.

Isolasi sosial dapat terjadi ketika korban merasa bahwa lingkungan di sekitarnya tidak mampu memberikan rasa aman. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan memilih untuk tidak mengikuti kegiatan sekolah atau menolak terlibat dalam aktivitas kelompok. Menurut Bauman (2013), *cyberbullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan interpersonal dan kemampuan individu dalam membangun interaksi sosial yang positif. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

d. Penurunan Prestasi Belajar

Cyberbullying tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Tekanan emosional yang dialami korban sering kali menyebabkan mereka kehilangan fokus dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan konsentrasi, ketidakhadiran di sekolah, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan akademik.

Menurut Beran dan Li (2007), terdapat hubungan antara pengalaman menjadi korban *cyberbullying* dengan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Kondisi emosional yang tidak stabil menyebabkan peserta didik kesulitan menyerap materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada penurunan hasil belajar dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap kasus *cyberbullying* agar peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan kondusif.

e. Gangguan Emosional

Cyberbullying juga dapat menimbulkan berbagai gangguan emosional pada peserta didik. Korban sering kali mengalami perubahan suasana hati yang drastis, seperti mudah marah, sedih, kecewa, dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gangguan emosional ini muncul sebagai respons terhadap tekanan dan rasa tidak berdaya yang dialami akibat tindakan perundungan yang terus-menerus.

Menurut Kowalski dkk. (2014), korban *cyberbullying* memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan emosional dibandingkan peserta didik lainnya. Gangguan tersebut dapat berupa stres, depresi, dan kesulitan dalam mengelola emosi secara sehat. Apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, kondisi ini dapat menghambat perkembangan emosional peserta didik dan memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan yang tepat kepada korban *cyberbullying* agar mereka dapat pulih dan kembali menjalani kehidupan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang luas terhadap peserta didik, mulai dari aspek psikologis, sosial, hingga akademik. Oleh karena itu, pencegahan *cyberbullying* perlu menjadi perhatian bersama, termasuk melalui PAK yang menekankan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam membangun interaksi yang sehat, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

3.3 Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter

PAK memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas, moralitas, dan spiritualitas yang baik. Hal ini menjadi semakin penting ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan di era digital, salah satunya adalah *cyberbullying*. Oleh karena itu, PAK hadir sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dapat membimbing peserta didik dalam membangun relasi yang sehat dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Melalui PAK, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara kognitif, tetapi juga mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media digital.

a. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK)

PAK merupakan usaha yang terencana dan berkesinambungan untuk membimbing peserta didik agar mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, serta mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupannya. Menurut Thomas H. Groome (1980), PAK adalah suatu aktivitas pendidikan yang bertujuan membawa manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan Allah dan menghayati iman Kristen dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Robert W. Pazmiño (2016) menjelaskan bahwa PAK merupakan upaya yang disengaja untuk menolong individu bertumbuh dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah.

Hakikat PAK tidak terbatas pada penyampaian doktrin atau pengetahuan teologis semata, melainkan juga menekankan transformasi karakter. PAK berupaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kasih, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam konteks cyberbullying, PAK memiliki peran strategis untuk membangun kesadaran moral peserta didik bahwa setiap tindakan, termasuk yang dilakukan di ruang digital, memiliki konsekuensi dan harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, PAK menjadi instrumen yang relevan dalam membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

PAK mengandung berbagai nilai yang dapat menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1) Kasih

Kasih merupakan nilai utama dalam ajaran Kristen dan menjadi fondasi dalam relasi antarmanusia. Kasih mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, empati, dan kepedulian. Dalam konteks cyberbullying, nilai kasih mendorong peserta didik untuk menggunakan media digital sebagai sarana untuk membangun dan menguatkan sesama, bukan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Peserta didik yang memahami makna kasih akan lebih mampu mengendalikan perkataan dan tindakannya, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

2) Pengampunan

Nilai pengampunan mengajarkan peserta didik untuk melepaskan rasa marah, dendam, dan keinginan untuk membalas perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam kasus cyberbullying, pengampunan tidak dimaknai sebagai pembenaran terhadap tindakan pelaku, tetapi sebagai langkah untuk memulihkan hubungan dan menghindari siklus perundungan yang berkelanjutan. PAK menekankan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri, sehingga budaya pengampunan dapat menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

3) Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, perkataan, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Nilai ini sangat penting dalam penggunaan media digital, mengingat banyak tindakan *cyberbullying* dilakukan secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Peserta didik yang memiliki pengendalian diri akan lebih berhati-hati dalam mengunggah konten, memberikan komentar, maupun merespons perbedaan pendapat di media sosial. Dengan demikian, pengendalian diri menjadi salah satu aspek penting dalam pencegahan cyberbullying.

4) Menghargai Sesama

PAK mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Nilai menghargai sesama mendorong peserta didik untuk menerima perbedaan, menghindari diskriminasi, dan memperlakukan orang lain dengan adil. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, penghargaan terhadap sesama menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mencegah terjadinya tindakan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang mengajarkan peserta didik untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam era digital, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi secara tepat, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan orang lain di ruang digital. PAK menanamkan pemahaman bahwa setiap perkataan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

c. Landasan Alkitab Cyberbullying

Nilai-nilai PAK dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Salah satu ayat yang relevan adalah Efesus 4:29 yang menyatakan, *“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.”* Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan perkataan yang membangun dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks cyberbullying, pesan tersebut sangat relevan karena sebagian besar tindakan perundungan siber dilakukan melalui komunikasi yang merendahkan dan menyakiti.

Selain itu, Matius 22:39 menyatakan, *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Ayat ini menempatkan kasih sebagai prinsip utama dalam relasi antarmanusia. Peserta didik yang menghayati ajaran ini akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan. Nilai kasih yang diajarkan Yesus menjadi dasar yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari cyberbullying.

Landasan Alkitab lainnya terdapat dalam Kolose 3:12–14 yang mengajarkan tentang belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, serta kasih yang mempersatukan. Ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menghindari perilaku cyberbullying, tetapi juga dapat menjadi agen perdamaian yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang saling menghargai dan mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa PAK memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui penanaman nilai kasih, pengampunan, pengendalian diri, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab yang berlandaskan Alkitab, PAK mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital, termasuk dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

3.4 Implementasi Pendidikan Agama Kristendalam Pencegahan Cyberbullying

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi peserta didik. Media sosial dan berbagai platform komunikasi daring memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada aspek regulasi dan pengawasan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, PAK memiliki peran yang strategis karena berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki integritas, kasih, dan tanggung jawab.

Implementasi PAK dalam pencegahan *cyberbullying* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, dan pastoral sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

a. Integrasi Materi Etika Digital dalam Pembelajaran PAK

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan materi etika digital ke dalam pembelajaran PAK. Pembelajaran tidak hanya membahas ajaran Alkitab secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital. Guru dapat mengembangkan materi mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, etika berkomunikasi di dunia maya, serta dampak negatif *cyberbullying* terhadap kehidupan seseorang. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa kehidupan sebagai pengikut Kristus juga harus tercermin dalam interaksi digital.

Integrasi etika digital dalam pembelajaran PAK menjadi penting mengingat sebagian besar peserta didik telah menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Melalui diskusi kasus, refleksi Alkitab, dan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik dapat diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka di ruang digital. Landasan Alkitab yang relevan dalam hal ini adalah Efesus 4:29, yang menyatakan: *"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia."* Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital, hendaknya digunakan untuk membangun sesama dan bukan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain.

b. Guru sebagai Teladan

Guru PAK memiliki peran yang penting sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari figur yang dihormati, termasuk guru. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan media digital. Guru yang mampu berkomunikasi dengan santun, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati akan menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang sehat.

Keteladanan guru juga tercermin dalam kesediaannya untuk mendengarkan, memberikan pendampingan, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif. Dalam konteks *cyberbullying*, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Prinsip keteladanan ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:16 yang menyatakan: *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."* Ayat tersebut menekankan bahwa kehidupan orang percaya seharusnya menjadi teladan yang membawa dampak positif bagi orang lain.

c. Pembiasaan Budaya Kasih dan Penghargaan

Pencegahan *cyberbullying* juga dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya kasih dan penghargaan di lingkungan sekolah. PAK mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat yang harus dihormati. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai, menerima perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Budaya kasih dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti refleksi harian, program anti-perundungan, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian apresiasi terhadap perilaku positif peserta didik. Ketika nilai kasih menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan empati dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Landasan Alkitab yang mendukung hal ini terdapat dalam Matius 22:39, yaitu: *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Selain itu, Kolose 3:14 juga menegaskan, *"Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."* (Alkitab, 1974, hlm. Matius 22:39) Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih merupakan fondasi utama dalam membangun relasi yang sehat dan harmonis.

d. Kerja sama Sekolah dan Orang Tua

Pencegahan *cyberbullying* tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara mandiri, tetapi memerlukan kerja sama yang erat dengan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik dan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan, pendampingan, serta edukasi mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui seminar literasi digital, pertemuan rutin, maupun penyusunan kebijakan bersama terkait penggunaan media sosial. Dengan adanya komunikasi yang baik, sekolah dan orang tua dapat lebih cepat mengidentifikasi serta menangani kasus *cyberbullying* yang melibatkan peserta didik. Prinsip kerja sama dalam mendidik generasi muda tercermin dalam Ulangan 6:6-7 yang berbunyi: *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu...”* Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendampingan Pastoral bagi Korban dan Pelaku

Implementasi PAK dalam pencegahan *cyberbullying* juga mencakup pemberian pendampingan pastoral kepada korban maupun pelaku. Korban *cyberbullying* membutuhkan dukungan emosional dan spiritual agar mampu memulihkan rasa percaya diri serta kembali membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, pelaku juga memerlukan pendampingan untuk menyadari kesalahan, bertobat, dan mengembangkan perilaku yang lebih positif.

Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui konseling, doa bersama, serta pembinaan yang berfokus pada pemulihan dan rekonsiliasi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berubah dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Galatia 6:2 mengajarkan: *“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”* Selain itu, Yakobus 5:16 menyatakan: *“Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh.”* Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa komunitas Kristen dipanggil untuk saling mendukung, memulihkan, dan menolong sesama yang sedang menghadapi pergumulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa PAK memiliki peran yang komprehensif dalam mencegah *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Melalui integrasi etika digital dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya kasih, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pendampingan pastoral bagi korban dan pelaku, PAK mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, berempati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan, termasuk dalam interaksi di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan salah satu permasalahan yang semakin meningkat di lingkungan sekolah seiring dengan perkembangan teknologi digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kesehatan mental peserta didik, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, relasi sosial, kondisi emosional, dan prestasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara menyeluruh melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan, termasuk *cyberbullying*.

PAK memiliki peran yang strategis dalam pencegahan *cyberbullying* melalui penanaman nilai-nilai kasih, pengampunan, pengendalian diri, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab yang berlandaskan ajaran Alkitab. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi etika digital dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya kasih, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pendampingan pastoral bagi korban dan pelaku. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen

pembentukan karakter yang mampu membekali peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab di era digital.

REFERENSI

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>
- Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. APJII.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying Among Youth: A Comprehensive Review (Versi Indonesia banyak dikutip dalam penelitian cyberbullying). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(1), 45–57.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (2nd edition). Corwin Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023a). *Pedoman Pencegahan Perundungan Siber (Cyberbullying) pada Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023b). *Pedoman Pencegahan Perundungan Siber (Cyberbullying) pada Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019a). Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 41–50.
- Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019b). Dampak Cyberbullying terhadap Aspek Psikososial Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(3), 256–268.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>
- Pratiwi, N. I., & Asmara, D. (2022). Cyberbullying di Kalangan Remaja: Karakteristik, Faktor Penyebab, dan Dampaknya. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 6(2), 101–114.
- Putri, R. A., & Nurwati, N. (2020). Dampak Cyberbullying terhadap Kehidupan Sosial dan Psikologis Remaja di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 145–154.
- Rahayu, F., & Permana, I. (2022). Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial: Tantangan dan Upaya Pencegahan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 85–94.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2022). Perilaku Flaming dalam Interaksi Remaja di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 55–67.
- Sari, E. P., & Nugroho, H. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 156–168.
- Sari, N. P., & Azwar, W. (2021). Cyberbullying pada Remaja dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 129–138.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.
- Willard, N. E. (2007a). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Willard, N. E. (2007b). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Willard, N. E. (2007c). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Yuliana, E., & Kurniawan, D. (2021). Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pencegahan Cyberbullying pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–78.